BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Multinational Corporation (MNC) merupakan perusahaan internasional yang sebagian besar berasal dari negara-negara maju yang memiliki cabang di negara-negara berkembang. *Multinational Corporation* yang ada di berbagai negara tersebut berasal dari negara industri seperti Amerika Serikat, Kanada, Jerman, Inggris, Prancis, Jepang dan lainnya. Adanya MNC tersebut tentunya memiliki berbagai dampak baik positif maupun negatif. Hal tersebut tentu juga akan berdampak pada kondisi suatu negara, baik pada kondisi negara asal ataupun kondisi negara berkembang. Salah satu dampak positif yang dapat dirasakan oleh negara berkembang adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat dengan upah yang cukup besar, sehingga tingkat pengangguran di negara tersebut juga akan semakin berkurang. Selain itu dengan adanya MNC tentunya akan memberikan dampak yang baik bagi negara berkembang karena adanya teknologi-teknologi baru yang akan masuk (Ghoshal & Bartlett, 1990, hal. 603).

Beberapa MNC cenderung lebih mengutamakan keuntungan untuk perusahaan mereka, sehingga banyak dari mereka yang justru mempekerjakan pekerja ilegal untuk menekan biaya pengeluaran mereka. Salah satu contoh pekerja ilegal yang dipekerjakan adalah anak-anak, di mana dalam hal ini anak-anak belum

memiliki pengetahuan yang lebih terkait peraturan mengenai tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat di India, di mana terdapat banyak anak-anak yang berusia di bawah umur dipekerjakan secara paksa (Setiawan, 2009). Meskipun India telah memiliki undang-undang mengenai pekerja anak yaitu India's Child Labour (Prohibition And Regulation) Act 1986, namun jumlah pekerja anak di India masih banyak terjadi karena lemahnya penegakan hukum dalam undang-undang tersebut meskipun di dalamnya telah memuat mengenai peraturan serta larangan apa saja yang harus ditaati oleh masyarakat India serta sanksi apa yang akan di terima (Bhargava, 2003, p. 363). Kebanyakan dari anak-anak India bekerja di pabrik-pabrik tekstil, pembuatan batu bata dan juga tambang. Pada salah satu industri kain tenun di Tamil Nuda, terdapat 10.000 anak yang dipekerjakan secara paksa. Mereka bekerja selama 10 jam tanpa mendapatkan libur atau istirahat dan hanya di upah sebesar 150 rupee atau Rp. 35.500 per bulan. Banyaknya kasus pekerja anak di India sendiri terjadi karena faktor pendidikan dan juga faktor ekonomi keluarga mereka yang rendah dan menyebabkan banyaknya anak-anak yang harus ikut bekerja untuk membantu para orang tua mereka (Raman, 2005).

Kasus pekerja anak India sendiri tidak hanya terjadi di pabrik-pabrik kecil India, namun juga terjadi di perusahaan multinasional. Salah satu MNC yang mempekerjakan anak di bawah umur di India adalah Monsanto. Monsanto merupakan salah satu perusahaan bioteknologi agrikultur dari Amerika Serikat yang berkantor pusat di St. Louis, Missouri yang berdiri sejak tahun 1901 dan tersebar di 69 negara. Monsanto pertama kali beroperasi di India pada tahun 1949. Pada tahun 2003 Monsanto terbukti telah mempekerjakan 17.000 anak yang berusia

di bawah 14 tahun. Anak-anak yang dipekerjakan oleh Monsanto berada dalam kondisi yang memperihatinkan, di mana para anak-anak tersebut bekerja dengan upah yang sangat rendah yaitu Rs. 20 per harinya. Selain itu anak-anak yang bekerja dengan Monsanto juga tidak mendapatkan pendidikan sehingga banyak dari mereka yang harus putus sekolah bahkan tidak bersekolah sejak kecil. Ketika bekerja, anak-anak tersebut berada dalam lingkungan yang kurang baik bagi kondisi tubuh mereka dimana mereka terpapar oleh pestisida beracun setiap harinya (GMWatch, 2005).

Penggunaan pekerja anak dibawah umur oleh Monsanto terjadi akibat mahalnya biaya upah yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Upah bagi tenaga kerja dewasa dapat mencapai 50% dari total keseluruhan budidaya benih, dimana hal tersebut dianggap sebagai pengeluaran yang cukup besar. Monsanto kemudian mulai menggunakan pekerja anak dibawah umur untuk meminimalisir biaya pengeluaran perusahaan, karena upah bagi anak-anak jauh lebih rendah dari upah orang dewasa bahkan lebih rendah dari upah resmi minimun di India. Penggunaan pekerja anak dalam sektor pertanian juga digunakan oleh Monsanto karena anak-anak dianggap lebih mudah untuk dikendalikan dibandingkan orang dewasa, selain itu anak-anak juga dapat dipekerjakan dengan produktivitas yang lebih tinggi setiap harinya karena tidak banyak anak-anak yang bisa melakukan protes terhadap perusahaan (Venkateswarlu & Corta, 2005, pp. 4-5).

Banyaknya pelanggaran terkait penggunaan pekerja anak di bawah umur di India telah menyebabkan banyaknya protes dari masyarakat India, aktivis lingkungan dan anak, serta berbagai organisasi kemanusiaan baik nasional maupun

internasional. Meskipun banyak terjadi pelanggaran terkait pekerja anak di India serta adanya protes terkait hal tersebut, adanya perusahaan Monsanto sendiri memberikan banyak keuntungan bagi India, seperti yang kita ketahui Amerika Serikat dan India sendiri sudah memiliki hubungan kerja sama dalam hal perdagangan. India telah menghapus hambatan-hambatan perdagangan dan menetapkan target bersama Amerika Serikat untuk memperluas perdagangan bilateral lima kali lipat menjadi 500 miliar dolar per tahun (Herman, 2016). Monsanto sendiri memiliki 3 kekuatan utama yaitu dominasi pasar, teknologi yang maju untuk mengembangkan hasil dari pertanian yang belum dimiliki oleh India, dan modal. Ketiga hal tersebut tentu memberikan keuntungan yang besar bagi India sehingga mampu meningkatkan pendapatan nasionalnya.

Penggunaan teknologi Bollgard mampu meningkatkan hasil kapas hingga 552 kg per hektar pada 2013-2014 dari 302 kg pada tahun 2002-2003, yang mengubah India dari importir kapas menjadi produsen utama dunia. Hal tersebut membantu menghasilkan tambahan pendapatan pertanian sebesar Rs 110.000 crore (Bureau, 2016). Teknologi Bollgard sendiri adalah sebuah teknologi di bidang agrikultur yang dapat melindungi benih kapas sehingga terlindung dari ancaman atau kerusakan eksternal seperti hama Lepidopterous, cacing daun, dan bollworms (Genuity, 2016). Teknologi Bollgard pertama kali diperkenalkan ke India pada tahun 2002 dan mampu menjadikan India sebagai pengadopsi kapas Bt tercepat di dunia, sepertiga lebih cepat dari petani China dan dua kali lebih cepat dari petani AS. Produksi kapas India meningkat sebesar 154% dan produktivitas sebesar 59% (Company, 2016). Keuntungan yang diterima oleh India juga diikuti oleh adanya

kerugian, di mana Monsanto dianggap telah melanggar hak asasi manusia karena telah mempekerjakan anak-anak di bawah umur di India dan mereka dipaksa untuk terus bekerja tanpa mengenal waktu dan kondisi (Rathod, 2010, hal. 10).

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun telah melakukan pelanggaran terhadap pekerja anak, mengapa India masih memberikan izin operasional kepada Monsanto tahun 2002-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan mengapa praktik pekerja anak masih banyak terjadi di India.
2. Untuk mengetahui peran dari pemerintah India serta organisasi nasional dan internasional dalam menangani kasus pekerja anak di India.
3. Untuk mengetahui alasan mengapa Monsanto tetap diizinkan untuk beroperasi di India meskipun telah mempekerjakan anak di bawah umur.

1.4 Signifikansi

Penelitian ini penting dilakukan karena masih banyaknya kasus pekerja anak di bawah umur khususnya di India yang dipekerjakan secara paksa, terutama ketika Monsanto datang ke India dan berinvestasi disana. Banyak kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur tersebut di India, mulai dari penggunaan bahan kimia dalam proses pertanian, korupsi, penyuapan hingga penggunaan pekerja anak. Hal tersebut kemudian perlu untuk dianalisis lebih

dalam terutama terkait alasan pemerintah India yang tetap memberikan izin operasional bagi Monsanto meskipun telah melakukan pelanggaran tersebut. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya penelitian yang mendetail terutama terkait pekerja anak yang dilakukan oleh Monsanto di India. Sebagian besar dari penelitian lainnya lebih memfokuskan pada kecurangan Monsanto dalam penggunaan bahan kimia di sektor agrikultur yang kemudian menyebabkan banyaknya kerugian yang dialami oleh petani di India, sehingga penulis akan membahas hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terkait alasan pemerintah yang tetap memberikan izin operasional kepada Monsanto yang telah terlibat dalam penggunaan pekerja anak di bawah umur di India.

1.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup kajian ekonomi dan politik di India, di mana dalam tulisan ini akan berkaitan dengan pola kebijakan yang dibuat dan dijalankan oleh pemerintah India khususnya yang berkaitan dengan pekerja anak. Selain itu tulisan ini juga akan mencakup pembahasan terkait pekerja anak India, perusahaan agrikultur, *Multinational Corporation* yaitu Monsanto, hubungan kerja sama antara kedua negara yaitu Amerika Serikat dan India, serta kewenangan suatu *Multinational Corporation* yang berada di atas negara. Dalam kasus pekerja anak Monsanto di India, akan ada banyak analisis mengenai peraturan India dan Monsanto serta Amerika Serikat, penegakkan hukumnya, serta kesepakatan antara kedua pihak.

1.6 Kajian Pustaka

O.P. Maurya secara garis besar membahas mengenai tenaga kerja anak di India. Dalam tulisannya, Maurya memfokuskan pada ketentuan hukum yang diberlakukan di India untuk masalah tenaga kerja anak serta tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah pekerja anak di India. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah pekerja anak contohnya seperti rehabilitasi dan pendidikan. Rehabilitasi dan pendidikan sendiri dianggap penting untuk dilakukan karena sebagai proses dalam pengurangan dan penghapusan pekerja anak di India, selain itu hal tersebut juga dilakukan sebagai bentuk perlindungan bagi hak anak di India (Maurya, 2001, hal. 492-498).

Adanya penjelasan yang rinci terkait ketentuan-ketentuan apa saja yang dimiliki oleh India untuk permasalahan pekerja anak serta banyaknya data-data yang diberikan menjadikan suatu kelebihan dalam jurnal tersebut. Namun jika diperhatikan, jurnal tersebut terlihat lebih condong kepada pemerintah karena dalam tulisannya, Maurya lebih menjelaskan kepada hal-hal apa saja yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi dan menghapus pekerja anak di India. Namun Maurya tidak melihat dari sisi masyarakat di mana sebagian besar dari mereka hidup dalam kemiskinan sehingga para orang tua terpaksa mempekerjakan anak-anak mereka untuk biaya kehidupan sehari-hari mereka.

Nanjunda DC dan Steven Wind secara garis besar memiliki isi pembahasan yang sama dengan jurnal sebelumnya milik Maurya. Dalam tulisannya, Nanjunda dan Steve memberikan lebih banyak pandangan terkait kasus pekerja anak yang

terjadi di India, seperti mengenai kebijakan pemerintah dalam mengurangi pekerja anak, perbandingan keadaan pendidikan di India dengan negara berkembang lainnya dan juga membahas mengenai penyebab adanya pekerja anak yang salah satunya disebabkan oleh adanya perusahaan multinasional yang kuat beroperasi dan menggunakan pekerja anak secara langsung atau tidak langsung untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya (Nanjunda & Wind, 2009, hal. 825-826).

Tulisan tersebut juga memiliki perspektif yang luas sehingga tidak memprioritaskan pada salah satu pihak. Hal yang juga menarik dalam tulisan tersebut adalah adanya pola bekerja berdasarkan jenis kelamin yang sudah menjadi kebiasaan di India, di mana kebanyakan dari anak laki-laki di India merasa memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghidupi ibu dan adik mereka sehingga sebagian besar dari mereka memutuskan untuk berhenti sekolah dan mulai bekerja, sedangkan bagi anak perempuan hanya boleh bekerja paruh waktu dan lokasinya harus dekat dengan rumah mereka. Pemerintah sendiri sudah mengupayakan beberapa hal untuk menghapuskan pekerja anak di India seperti memasukkan kembali anak-anak tersebut ke pendidikan formal, namun hal tersebut tidak dapat berjalan efektif karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat serta kurangnya fasilitas yang memadai (Nanjunda & Wind, 2009, hal. 833-834).

Jurnal lain yang juga membahas mengenai pekerja anak di India yang ditulis oleh Lee Tucker menjelaskan mengenai banyaknya anak-anak di India yang terpaksa bekerja untuk melunasi hutang ayah dan ibu mereka. Banyaknya hutang

tersebut menyababkan para orang tua menjual anak mereka ke perbudakan selama bertahun-tahun hingga hutang mereka lunas. Hal tersebut justru berdampak buruk bagi anak-anak karena mereka diharuskan bekerja untuk melunasi hutang orang tua mereka dan menyebabkan banyaknya anak-anak yang harus berhenti sekolah. Alasan lain yang juga menjadi penyebab dari banyaknya anak-anak yang tidak bersekolah adalah rendahnya kualitas sistem sekolah di India, kurangnya dana juga menyebabkan fasilitas sekolah tidak memadai sehingga banyak anak-anak yang berhenti sekolah. Selain itu sulitnya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk anak-anak yang telah lulus bersekolah juga menjadi faktor banyaknya orang tua lebih memilih mempekerjakan anak mereka sebagai buruh (Tucker, 1997, hal. 573, 576-578).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Dominic Glover, membahas mengenai *Smallholder Program* yang dimiliki oleh Monsanto untuk penyediaan paket pertanian bagi petani kecil. Jurnal tersebut memberikan penjelasan mengenai alasan mengapa perusahaan transnasional seperti Monsanto datang untuk melakukan kerja sama dan bagaimana perusahaan merancang dan menerapkan program tersebut. Selain itu jurnal ini juga menelusuri asal-usul program, mengeksplorasi bagaimana caranya berevolusi dari waktu ke waktu dan membahas alasan mengapa hal itu akan dihentikan sebelum waktunya. Dalam tulisannya, Dominic menggunakan konsep CSR atau *Corporate Social Responsibility* sehingga fokus dalam tulisannya lebih kepada tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Tanggung jawab tersebut sifatnya tidak hanya pada ekonomi namun

juga pada aspek sosial dan lingkungan agar menghasilkan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan (Glover, 2007, hal. 851-853).

Myron Weiner juga membahas hal yang tidak jauh berbeda dengan jurnal sebelumnya yaitu mengenai banyaknya jumlah pekerja anak India dan rendahnya tingkat pendidikan di India. Hal yang menarik dalam tulisan ini adalah adanya pernyataan dari orang India yang menentang adanya pendidikan bagi anak mereka, pertama mereka menentang karena mengatakan bahwa arus sumber daya dalam keluarga harus berasal dari anak ke orang tua sehingga anak-anak boleh bekerja dan menghidupi keluarga mereka. Kedua yaitu mengenai sistem pendidikan yang buruk, dan ketiga adalah mengenai kelas sosial di mana semakin tinggi pendidikan maka anak-anak akan lebih memilih pekerjaan yang lebih baik pula. Namun kurangnya lapangan pekerjaan yang profesional di India justru hanya menyebabkan banyaknya pemuda yang menjadi pengangguran (Weiner, Can India End Child Labour?, 1989, hal. 47-48).

Jurnal lain yang ditulis oleh Robert W. Cox membahas mengenai hubungan yang terjadi antara *Multinational Corporation* (MNC) yang masuk ke suatu negara berkembang dengan tenaga kerja yang berada di negara tersebut. Dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa adanya MNC yang masuk ke negara berkembang dapat memberikan dampak yang baik atau bahkan dapat memperburuk kondisi dari negara tersebut terutama bagi para tenaga kerja. Sebagian besar negara berkembang memiliki permasalahan yang sama yaitu terkait banyaknya pengangguran, sehingga dengan adanya MNC tentunya akan menciptakan banyaknya lapangan pekerjaan di negara tersebut. Banyaknya MNC yang tersebar

di berbagai negara tersebut lebih mengutamakan untuk menggunakan tenaga kerja yang profesional sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal (Cox, 1976, pp. 345-350).

Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini akan melihat permasalahan yang ada dengan sudut pandang yang berbeda. Jika penelitian lainnya hanya berfokus pada permasalahan mengapa pekerja anak dapat terjadi di India serta pembahasan mengenai kecurangan Monsanto dalam penggunaan bahan kimia di sektor agrikultur, penelitian ini akan melihat dari sudut pandang yang lebih kompleks yaitu mengapa meskipun hal-hal tersebut telah terjadi di India dan melibatkan Monsanto di dalamnya, namun pemerintah India tetap memberikan izin operasional bagi Monsanto di India.

1.7 Landasan Teori/ Konsep/ Pendekatan

Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan teori interdependensi kompleks dalam menganalisis kasus pekerja anak Monsanto di India. Teori interdependensi kompleks menurut Robert Owen Keohane dan Joseph S. Nye adalah suatu teori yang menunjukkan bahwa hubungankerja sama yang dilakukan oleh para aktor merupakan salah satu solusi yang ideal untuk mencapai tujuan nasional ataupun untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Adanya hubungan kerja sama transnasional yang dilakukan oleh Negara tentunya akan meningkatnya kompleksitas hubungan yang berdampak pada kondisi suatu Negara sehingga tercipta hubungan saling ketergantungan. Dalam teori ini menyatakan bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor penting dalam hubungan kerja sama melainkan

terdapat aktor lain selain negara seperti perusahaan multinasional dan bank-bank transnasional yang dapat memiliki kemampuan lebih besar daripada aktor lainnya untuk mempengaruhi bentuk dan kesepakatan dalam suatu kerja sama. (Keohane & Nye, Power and Interdependence, 1997, pp. 19-20)

Dalam teori interdependensi kompleks terdapat tiga karakteristik utama yaitu :

1. *The usage of multiple channels between societies in interstate, transgovernmental and transnational relations.* Teori interdependensi kompleks menjelaskan bahwa interaksi-interaksi yang dilakukan menciptakan sebuah hubungan yang saling bergantung antara satu sama lain, dengan aktor yang terlibat dalam interaksi ini tidak hanya aktor negara, namun juga aktor non-negara karena dianggap mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah di sejumlah negara sehingga lebih sensitif terhadap negara lain.
2. *The absence of hierarchy among issues (Multiple Issues).* Tidak ada susunan yang jelas mengenai isu-isu yang menjadi fokus utama aktor-aktor, karena setiap aktor yang terlibat memiliki area isu utama yang berbeda-beda.
3. *Military force is not used by governments toward other governments within the region, or on the issues, when complex interdependence prevails.* Dalam interdependensi kompleks, kekuatan militer bukanlah instrumen yang signifikan karena pola kompleksitas yang terjadi membuat penggunaan kekuatan militer menjadi tidak efektif dalam berbagai isu,

> sehingga kebutuhan negara terhadap penggunaan militer semakin berkurang. Saat ini dunia mulai didominasi oleh industrialisasi, sehingga negara lebih mengutamakan untuk memperluas hubungan pada sektor ekonomi, politik, lingkungan dan lainnya untuk pembangunan negara. (Keohane & Nye, Power and Interdependence, 1997, pp. 20-21)

Hubungan kerja sama India dengan Monsanto memiliki kesesuaian dengan 3 karakteristik utama dari teori interdependensi kompleks di atas. Jika melihat hubungan yang terjadi antara keduanya, Monsanto sebagai aktor non-negara dianggap memiliki kemampuan yang cukup besar untuk mempengaruhi kebijakan di India. Hal tersebut dapat dilihat dari Monsanto yang telah melakukan pelanggaran terhadap penggunaan pekerja anak namun pemerintah India tetap memberikan izin operasional kepada Monsanto. Selain itu tidak adanya hirarki antar isu menyebabkan isu keamanan tidak lagi mendominasi, melainkan lebih meluas seperti isu ekonomi, politik, lingkungan, budaya dan lainnya, hal tersebut terjadi dalam hubungan kerja sama India dengan Monsanto, di mana kedua aktor tersebut lebih mengutamakan hubungan kerja sama dalam sektor ekonomi. Adanya hubungan kerja sama dalam sektor ekonomi tersebut terbukti mampu meningkatkan perekonomian India dan menjadikan India sebagai produsen kapas terbesar kedua di dunia.

1.8 Metodologi

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan beberapa data dan indikator untuk memenuhi tujuan penelitian. Metode kualitatif dianggap tepat untuk digunakan dalam pengembangan penelitian dan analisis fenomena sosial politik. Penelitian ini berisi analisis deskriptif yang meyakinkan yang didukung oleh data dan bukti yang disusun secara berurutan agar disampaikan dengan baik ke pembaca. Fakta dan bukti sangat penting dalam menilai masalah dan mencari hasilnya, kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen atau literatur. Penjelasan dalam tulisan ini akan sesuai dengan fakta di lapangan yang bisa didapat di buku, jurnal, dan berita online.

Penulis akan mengatur beberapa asumsi atau argumen untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan kemudian merefleksikannya ke data dan bukti yang ditemukan. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengelolaan dan analisa data. Yang di maksud dengan analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengambilan data yaitu melalui studi literatur atau studi dokumen yang nantinya akan diorganisir dengan menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan hipotesis, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari sesuai dengan apa yang penulis akan cari dalam menjawab dan menjelaskan kasus tersebut.

Dalam penelitian akan di bahas mengenai hal-hal apa saja yang membuat pemerintah India tetap memberikan izin operasional kepada Monsanto yang telah terbukti melakukan pelanggaran terhadap pekerja anak di bawah umur. Pembahasan tersebut akan di bagi menjadi 2 bab, pada bab pertama akan di bahas

berdasarkan asumsi pertama dalam teori interdependensi kompleks yaitu *multiple channels* yang kemudian akan di bagi menjadi 3 sub bab yang berisi *interstate*, *transgovernmental*, dan juga *transnational transaction.* Pada bab selanjutnya akan di bahas berdasarkan asumsi kedua yaitu *multiple issues* yang di dalamnya akan di bagi menjadi 4 sub bab yaitu ekonomi, sosial, politik dan militer. Kemudian setiap pembahasan yang telah diuraikan tersebut akan disimpulkan pada bab keempat.